

Tantangan Dan Dinamika Dalam Moderasi Beragama Menuju Harmoni Sosial

Anggita Wulansari, Azizah, Muhammad Zidan

¹²³Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: anggita.wulansari595@gmail.com, azizahmarwa68@gmail.com, Muhammadferryandhi@gmail.com

Abstract

The dynamics of religious moderation towards social harmony is a complex challenge in the context of religious diversity in society. The concept of religious moderation presents an effort to create a balance between individual religious beliefs and tolerance for differences. The main challenge is to overcome attitudes of exclusivism and truth claims that can trigger conflict between religions. In an effort to achieve social harmony, it is important to strengthen the values of tolerance, mutual respect and interfaith cooperation. Thus, religious moderation can be a solid foundation for building a harmonious and peaceful society.

Key words: *religious moderation, social harmony, tolerance, conflict*

Abstrak

Dinamika dalam moderasi beragama menuju harmoni sosial merupakan tantangan yang kompleks dalam konteks keberagaman agama di masyarakat. Konsep moderasi beragama menghadirkan upaya untuk menciptakan keseimbangan antara keyakinan agama individu dengan toleransi terhadap perbedaan. Tantangan utamanya adalah mengatasi sikap eksklusifisme dan klaim kebenaran yang dapat memicu konflik antar agama. Dalam upaya mencapai harmoni sosial, penting untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas agama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Kata kunci: moderasi beragama, harmoni sosial, toleransi, konflik

Pendahuluan

Dinamika dalam moderasi beragama menuju harmoni sosial merupakan isu yang mendesak dalam konteks keberagaman agama di masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dengan beragam keyakinan agama yang dianut oleh penduduknya. Namun, dalam realitas sosialnya, seringkali terjadi konflik dan ketegangan antar umat beragama akibat kurangnya toleransi, pemahaman yang dangkal terhadap agama lain, serta sikap eksklusifisme dalam menjalankan keyakinan agama. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan moderasi dalam beragama, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinan agamanya dengan penuh rasa toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun kerjasama lintas agama. Konsep moderasi beragama menjadi kunci penting dalam upaya membangun harmoni sosial yang kokoh dan damai di tengah-tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, dinamika moderasi beragama juga menghadapi tantangan baru, seperti pengaruh media sosial, radikalisasi agama, dan polarisasi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika moderasi beragama serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai harmoni sosial menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diteliti lebih lanjut guna memperkuat kerukunan antar umat beragama dan memastikan keutuhan bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten untuk menggali pemahaman mendalam tentang dinamika moderasi beragama dan tantangan dalam mencapai harmoni sosial. Data dapat dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan tokoh agama, pemuka masyarakat, dan aktivis lintas agama, serta observasi langsung terhadap interaksi antar umat beragama. Rambe (2016) menyoroti pentingnya pemikiran tokoh agama seperti A. Mukti Ali dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Metode penelitian yang digunakan dalam konteks ini dapat melibatkan analisis teks dan studi kasus untuk memahami kontribusi tokoh agama terhadap harmoni sosial. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat toleransi dan pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat. Survei dan kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan mengidentifikasi pola-pola perilaku serta pandangan terkait moderasi beragama.¹

Hasil Dan Pembahasan

A. Definisi dan Pentingnya Moderasi Beragama

1. Pengertian moderasi beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang mengacu pada sikap tengah, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan serta keyakinan. Ini melibatkan sikap inklusif, dialog antaragama, dan upaya untuk menciptakan harmoni antar umat beragama. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya menghindari ekstremisme, intoleransi, dan konflik berbasis agama. Salah satu pendapat ahli terkait moderasi beragama adalah dari Rohman dan Munir (2018), yang menyoroti bahwa moderasi beragama melibatkan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan, serta upaya untuk membangun kerukunan antarumat beragama berdasarkan nilai-nilai pluralisme. Mereka menekankan bahwa moderasi beragama merupakan landasan untuk memperkuat toleransi dan harmoni sosial di masyarakat.²

a. Peran penting moderasi beragama dalam konteks kehidupan masyarakat pluralis

Moderasi beragama memegang peran krusial dalam membangun harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat yang pluralis. Dengan mengedepankan dialog antaragama yang inklusif dan saling menghormati, moderasi beragama membantu memperkuat pemahaman antarumat beragama serta mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama juga mendorong penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan,

¹ Rambe, T. (2016). *Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya terhadap Kerukunan Antarumat Beragama*. Al-Lubb

² Maarif, Ahmad Syafii. *Pluralisme, Agama, dan Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2005.

menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan harmonis di tengah keragaman tersebut. Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam mencegah penyebaran ekstremisme dan intoleransi agama. Dengan menekankan sikap tengah, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, moderasi beragama dapat menjadi benteng pertahanan terhadap radikalisme agama yang dapat mengancam stabilitas dan kedamaian dalam masyarakat pluralis. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam membangun ketahanan sosial dan keamanan dalam konteks keberagaman agama.

Terlebih lagi, melalui nilai-nilai moderasi beragama, masyarakat dapat memperkuat kerukunan sosial antarumat beragama. Dengan mempromosikan sikap saling menghormati, saling memahami, dan bekerja sama secara harmonis, moderasi beragama membantu menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan penuh toleransi bagi semua warga, tanpa terkecuali. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi pondasi bagi kerukunan antarumat beragama, tetapi juga untuk memperkuat persatuan dan keberagaman dalam masyarakat yang pluralis.

b. Tujuan dari praktik moderasi beragama

Tujuan dari praktik moderasi beragama dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Mengurangi Konflik Antaragama: Meminimalkan potensi konflik antaragama yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan keamanan.
2. Mendorong Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keberagaman: Mempromosikan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan agama.
3. Mencegah Ekstremisme dan Radikalisasi: Menyaring dan mencegah penyebaran ide-ide ekstremisme dan radikalisme yang bisa merusak harmoni sosial.
4. Membangun Dialog dan Pemahaman Bersama: Mendorong dialog yang konstruktif antara berbagai komunitas agama untuk mencapai pemahaman bersama dan kerja sama.
5. Menyediakan Kerangka Kerja Etis dan Moral: Menyediakan pedoman etis dan moral yang membimbing individu dan komunitas dalam menyelesaikan konflik dan mencapai keadilan sosial.
6. Mendorong Partisipasi dan Inklusi Sosial: Memastikan partisipasi aktif dari semua komunitas agama dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi tanpa diskriminasi.
7. Menjaga Keamanan dan Stabilitas Sosial: Menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis bagi semua warga negara, berkontribusi pada keamanan dan stabilitas sosial secara keseluruhan.

B. Tantangan Terhadap Moderasi Beragama

1. Ekstremisme dan radikalisasi sebagai ancaman terhadap moderasi beragama

Ekstremisme dan radikalisasi agama merupakan tantangan serius bagi moderasi beragama di berbagai belahan dunia. Olivier Roy (2010), seorang ahli dalam studi radikalisasi, mengemukakan bahwa fenomena ini tidak hanya merusak stabilitas sosial, tetapi juga menghambat upaya-upaya untuk mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Menurutnya, ekstremisme agama modern cenderung mengecilkan peran para pemimpin agama yang moderat yang seharusnya menjadi penghubung antara berbagai

komunitas agama dalam masyarakat.³

Ekstremisme agama juga dapat mempengaruhi proses moderasi dengan menghadirkan pemahaman yang sempit dan eksklusif terhadap agama tertentu, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini dapat menciptakan polarisasi dalam masyarakat dan memperburuk ketegangan antar kelompok agama yang sebelumnya hidup berdampingan secara harmonis.

Selain itu, para pelaku radikal juga sering kali menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk memperjuangkan agenda-agenda mereka, yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian. Ini tidak hanya mengancam kehidupan dan keamanan individu, tetapi juga merusak kepercayaan dan kerjasama di antara berbagai kelompok agama. Dalam konteks ini, penanganan ekstremisme dan radikalisasi agama menjadi penting untuk mendukung upaya-upaya moderasi beragama yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Upaya-upaya ini meliputi promosi nilai-nilai toleransi, dialog antaragama yang berkesinambungan, dan penguatan peran pemimpin agama yang moderat dalam mempromosikan pemahaman yang saling menghormati di antara umat beragama.

2. Konflik antaragama dan peran moderasi dalam menyeimbangkan perspektif

Konflik antaragama sering kali muncul karena perbedaan keyakinan, nilai, dan praktik antara komunitas agama yang berbeda. Dalam situasi ini, moderasi beragama memainkan peran krusial dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan mempromosikan pemahaman saling menghormati. Moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk menyeimbangkan perspektif yang ada, tetapi juga untuk mengurangi potensi eskalasi konflik dan memfasilitasi upaya-upaya perdamaian. Moderasi beragama mencoba untuk menengahi ketegangan yang muncul dari perbedaan antaragama dengan mempromosikan nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kerjasama antaragama. Dalam konteks ini, peran pemimpin agama yang moderat sangat penting karena mereka sering kali mampu menyalurkan pemikiran dan sikap yang moderat kepada umatnya, mengurangi ketegangan dan membangun kepercayaan di antara berbagai komunitas agama.

Selain itu, moderasi beragama juga berusaha untuk mengedepankan pendekatan yang inklusif dan adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam konflik antaragama. Ini termasuk memfasilitasi dialog lintasagama yang berkesinambungan, pembentukan platform-platform kerjasama antaragama, dan penyebaran pendidikan agama yang mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lainnya. Prof. Dr. Azyumardi Azra (2017), seorang pakar dalam studi Islam dan sejarah keagamaan di Indonesia. Beliau mengemukakan bahwa moderasi beragama memiliki peran krusial dalam menyeimbangkan perspektif antaragama di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama yang kaya. Azra menekankan pentingnya dialog

³ Roy, Olivier. *Holy Ignorance: When Religion and Culture Part Ways*. New York: Columbia University Press, 2010.]

antaragama yang inklusif dan pemahaman yang saling menghormati untuk membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

C. Dinamika Sosial dan Budaya dalam Moderasi Beragama

Dinamika sosial dan budaya memainkan peran krusial dalam konteks moderasi beragama, terutama di negara-negara yang memiliki masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia. Dinamika ini mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi bagaimana agama-agama berinteraksi, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ahmad Syafii Maarif (2005), Beliau menekankan pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan mempromosikan dialog antaragama yang berkesinambungan sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang saling menghormati di antara berbagai komunitas agama di Indonesia.⁴

Pertama, moderasi beragama perlu mempertimbangkan keragaman budaya dalam menyikapi ajaran agama. Setiap agama sering kali memiliki tradisi, ritual, dan nilai-nilai yang unik, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan agama-agama lainnya. Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia, Islam Nusantara mengembangkan pendekatan Islam yang mengakomodasi nilai-nilai lokal dan budaya, sehingga mampu menjaga harmoni dengan agama-agama lain tanpa mengorbankan identitas keagamaan mereka. Kedua, dinamika sosial yang berkaitan dengan struktur sosial, ekonomi, dan politik turut memengaruhi moderasi beragama. Ketidaksetaraan sosial, konflik politik, dan masalah ekonomi dapat memperburuk ketegangan antaragama jika tidak dikelola dengan bijaksana. Moderasi beragama perlu menanggapi dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial ini untuk mencegah dimanfaatkannya agama sebagai alat untuk memperkeruh ketegangan sosial.⁵

Ketiga, media massa dan teknologi informasi berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap agama-agama lainnya. Penyalahgunaan media sosial atau pemberitaan yang tendensius dapat memperkeruh konflik antaragama. Oleh karena itu, moderasi beragama juga harus mencakup pengelolaan informasi dan komunikasi yang bertanggung jawab, serta mempromosikan dialog yang terbuka dan bermakna di dunia maya. Dengan memahami dinamika sosial dan budaya ini secara mendalam, praktik moderasi beragama dapat menjadi lebih efektif dalam mempromosikan perdamaian, harmoni, dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat yang pluralis. Pendekatan ini tidak hanya menghormati dan mengakomodasi keberagaman, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

D. Strategi dan Pendekatan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

1. Kebijakan publik untuk mendukung moderasi beragama

Kebijakan publik yang mendukung moderasi beragama sangat penting dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis dan mengelola keragaman agama dengan bijaksana. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui pembentukan regulasi dan kebijakan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan

⁴ Maarif, Ahmad Syafii. *Pluralisme, Agama, dan Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2005.

⁵ Ichwan, Moch Nur. "Religious Education and Pluralism in Indonesia: The Prospects for Reform." *Asian Journal of Social Science*, 2011.

perlindungan terhadap kebebasan beragama. Misalnya, pemerintah dapat memperkuat regulasi terkait dengan pendidikan agama di sekolah-sekolah untuk memastikan bahwa kurikulumnya mencakup pemahaman yang inklusif terhadap berbagai agama, serta menekankan pentingnya toleransi dan menghormati keberagaman.

Rumadi Ahmad (2011), seorang akademisi yang aktif dalam studi agama di Indonesia menyoroti pentingnya kebijakan publik yang mendukung moderasi beragama sebagai upaya untuk membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Menurutnya, pemerintah perlu mengambil langkah- langkah konkret untuk mempromosikan dialog antaragama, memfasilitasi kerjasama lintasagama, dan melindungi hak-hak minoritas agama sebagai bagian dari upaya menjaga keadilan sosial dan stabilitas nasional. Selain itu, kebijakan publik juga bisa mengalokasikan sumber daya dan dana untuk mendukung inisiatif dan program-program yang mempromosikan moderasi beragama. Ini dapat termasuk pendanaan untuk proyek-proyek dialog antaragama, pelatihan untuk pemimpin agama dalam memfasilitasi dialog, atau bahkan dana untuk memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan agama yang inklusif. Selanjutnya, pemerintah juga memiliki peran dalam membangun kerangka hukum yang kuat untuk melindungi hak-hak minoritas agama dan mencegah diskriminasi berbasis agama. Dengan menegakkan undang-undang yang adil dan melindungi hak-hak asasi manusia, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua warga negara tanpa memandang latar belakang agama mereka.

2. Kolaborasi antaragama dalam membangun dialog dan pemahaman Bersama

Kolaborasi antaragama dalam membangun dialog dan pemahaman bersama merupakan suatu kebutuhan yang mendesak di era globalisasi ini, di mana keragaman agama menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemimpin agama, para cendekiawan, hingga umat beragama dalam upaya untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Pertama-tama, kolaborasi antaragama memungkinkan terbentuknya dialog yang terbuka dan konstruktif di antara berbagai komunitas agama. Dialog ini bukan hanya sekadar pertukaran pendapat, tetapi juga merupakan kesempatan untuk mendalami pemahaman masing-masing agama tentang nilai- nilai kemanusiaan, moralitas, dan kehidupan yang baik. Melalui dialog yang terbuka, stereotip dan prasangka antaragama dapat dikurangi, sehingga menciptakan landasan yang lebih kuat untuk kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kedua, kolaborasi antaragama juga penting dalam membangun pemahaman bersama tentang tantangan-tantangan sosial dan global yang dihadapi bersama. Misalnya, isu-isu seperti kemiskinan, perubahan iklim, atau perdamaian global membutuhkan respons yang bersama-sama dari berbagai komunitas agama. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk bekerja bersama dalam memecahkan masalah-masalah tersebut dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Ketiga, kolaborasi antaragama dapat menjadi contoh konkret bagi masyarakat luas tentang betapa keragaman agama bisa menjadi sumber kekuatan dan bukan konflik. Ketika pemimpin agama dan umat beragama mampu bekerja sama untuk

menciptakan inisiatif-inisiatif yang positif, seperti program-program kemanusiaan atau proyek-proyek pendidikan bersama, hal ini tidak hanya menguntungkan para peserta langsung, tetapi juga memberikan inspirasi bagi masyarakat luas untuk menjalin hubungan yang harmonis di tengah keberagaman.

3. Pendidikan agama yang inklusif dan toleransi dalam kurikulum Pendidikan

Pendidikan agama yang inklusif dalam kurikulum pendidikan bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai agama utama yang ada di masyarakat, serta nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antaragama. Ini penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama di masyarakat dan membangun sikap inklusif terhadap perbedaan agama. Pendidikan agama yang inklusif dalam kurikulum pendidikan adalah pendekatan yang penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia. Konsep ini tidak hanya mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran agama yang dominan di masyarakat, tetapi juga mengintegrasikan perspektif-perspektif dari agama-agama minoritas serta nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan dialog antaragama sebagai bagian integral dari kurikulum.

Menurut Moch Nur Ichwan (2011), seorang akademisi yang mempelajari agama dan politik di Indonesia, pendidikan agama yang inklusif harus mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama sebagai aset dalam masyarakat yang pluralis. Ichwan menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama yang inklusif harus mencakup studi komparatif agama-agama, yang memungkinkan siswa untuk memahami persamaan dan perbedaan esensial antara ajaran-ajaran agama, serta mempromosikan sikap toleransi dan saling menghormati di antara siswa.⁶ Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat beragam tradisi keagamaan dan budaya, pendidikan agama yang inklusif dapat membantu siswa memahami bahwa pluralitas agama adalah keniscayaan yang harus dihormati dan diapresiasi. Hal ini juga dapat membantu mencegah konflik antaragama dengan memperkuat pemahaman saling menghormati dan mengurangi stereotip negatif terhadap agama lain.

Kurikulum pendidikan agama yang inklusif juga seharusnya mencakup praktik dialog antaragama yang aktif, sehingga siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun jembatan antaragama. Ini mencakup kegiatan-kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah, forum diskusi lintasagama, dan proyek kolaboratif antaragama yang dapat Memperdalam Pemahaman Siswa Tentang Nilai-Nilai Agama Dan Keberagaman.

Kesimpulan

Dalam konteks moderasi beragama, kolaborasi antaragama, kebijakan publik yang mendukung moderasi beragama, dan pendidikan agama yang inklusif serta toleransi dalam

⁶ Ichwan, Moch Nur. "Religious Education and Pluralism in Indonesia: The Prospects for Reform." *Asian Journal of Social Science*, 2011.

kurikulum pendidikan adalah langkah-langkah krusial untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Setiap aspek ini memiliki peran penting dalam mempromosikan pemahaman saling menghormati, dialog yang konstruktif antaragama, dan pengelolaan keragaman agama dengan bijaksana. Kolaborasi antaragama menjadi fondasi bagi pembangunan dialog yang saling memahami dan menghargai perbedaan. Melalui kolaborasi ini, masyarakat dapat membangun jembatan komunikasi yang kuat antar komunitas agama, yang esensial untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerjasama dalam memecahkan masalah-masalah sosial bersama.

Kebijakan publik yang mendukung moderasi beragama menjadi instrumen utama dalam menciptakan lingkungan hukum dan sosial yang mendukung toleransi dan kebebasan beragama. Dengan adanya kebijakan ini, pemerintah dapat memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dan inklusivitas terjaga, serta masyarakat merasa aman dalam melaksanakan keyakinan agama mereka tanpa ada diskriminasi. Pendidikan agama yang inklusif dan toleransi dalam kurikulum pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman agama. Melalui kurikulum ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama yang ada, serta nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintasagama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dengan sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Rumadi. "Public Policy in Religious Diversity Management: The Case of Indonesia." *Journal of Southeast Asian Studies*, 2011
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Sejarah, Pemikiran, dan Wacana*. Jakarta: Penerbit Mizan, 2017.
- Ichwan, Moch Nur. "Religious Education and Pluralism in Indonesia: The Prospects for Reform." *Asian Journal of Social Science*, 2011.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Pluralisme, Agama, dan Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2005.
- Rambe, T. (2016). *Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya terhadap Kerukunan Antarumat Beragama*. Al-Lubb
- Rohman, A., & Munir, M. (2018). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Roy, Olivier. *Holy Ignorance: When Religion and Culture Part Ways*. New York: Columbia University Press, 2010.]